

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIFE LEARNING DI MA AL-WASHLIYAH TANJUNG BERINGIN

IMPROVING STUDENT MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODELS AT MA AL-WASHLIYAH TANJUNG BERINGIN

YENNI NOVITA HARAHAP¹, DEVI SAFIRAH², RUIZHAICA AGUSTINA³, SELLA FEBRIYANTI⁴, MULIA DEWI⁵, MUHAMMAD AZMI AZWAR⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Alwashliyah Medan,

Jl. Garu II A No 93, Harjosari I, Kota Medan, Sumatera Utara

Email: ¹Yenninovita17@gmail.com, ²devisafirah957@gmail.com, ³ruizhaicaagustina013@gmail.com, ⁴sellaf189@gmail.com, ⁵dewimulia342@gmail.com, ⁶azmiazwar27@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika pada materi vektor pada peserta didik kelas X IPA semester genap Tahun Ajaran 2022/2023 setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif learning. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptik analitik yaitu data kuantitatif yang diperoleh dari hasil kuis yang diolah dengan menggunakan deskripsi persentase dan data kualitatif yang diperoleh dari observasi tentang kegiatan guru dan peserta didik dijadikan dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif. Hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Untuk siklus I nilai rata-ratanya 73,39. Sedangkan pada siklus II nilai rata-ratanya 87,50. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 58,3% dan pada siklus II sebesar 83,33%. Dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti. Tindakan dikatakan berhasil jika ada peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dan persentase peserta didik yang mencapai nilai KKM (tuntas) sudah mencapai minimal 75%. Maka PTK ini dinyatakan telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci : *model kooperatif, hasil belajar*

Abstract

This class action research was conducted to find out the increase in Mathematics learning outcomes in vector material on students in class X IPA in the even semester of the 2022/2023 Academic Year after participating in the learning process by applying the cooperative learning model. Methods of data collection using observation and test methods. The technique used in this study is an analytic descriptive technique, namely quantitative data obtained from quiz results which are processed using percentage descriptions and qualitative data obtained from observations of teacher and student activities used as a basis for describing the successful implementation of the cooperative learning model. The learning outcomes of students from cycle I and cycle II have increased. For cycle I the average value is 73.39. While in cycle II the average value was 87.50. The percentage of completeness of student learning outcomes in cycle I was 58.3% and in cycle II was 83.33%. Thus the research hypothesis is proven. The action is said to be successful if there is an increase in learning outcomes from cycle I to cycle II and the percentage of students who achieve KKM (complete) scores has reached at least 75%. So this CAR is stated to have succeeded in improving student learning outcomes.

Key words: *cooperative model, learning outcomes*

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang masih tetap dipelajari oleh semua peserta didik. Siswa mempelajari mata pelajaran yang berkaitan dengan matematika, diantaranya yaitu Vektor, Aljabar Linear, Statistik, dan lain-lain. Oleh sebab itu, penting untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat memuaskan[1]. Dari observasi yang telah dilakukan di MA Al-Washliyah menunjukkan bahwa siswa merasa bosan dan mengantuk dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, masih ada siswa yang masih sibuk berbicara dengan siswa lainnya.

Berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011 (The Hidden Crisis), Armed Conflict and Education yang dikeluarkan UNESCO, indeks pembangunan pendidikan atau Education Development Index (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia (Mind, 2012). Data lain yang menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan (National Center for Education in Statistics, 2003) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 di bawah Thailand dan Uruguay[2].

Dari hasil observasi tersebut, peneliti ingin menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa. Pembelajaran model kooperatif adalah pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memotivasi siswa mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (sharing ideas)[3]. Oleh karena itu, maka perlu dipikirkan cara penyajian dan suasana pembelajaran matematika yang cocok buat peserta didik, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Saat ini banyak model-model pembelajaran yang banyak dikembangkan. Salah satu model pembelajaran yang disosialisasikan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa tipe, antara lain Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan lain-lain. Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah[4].

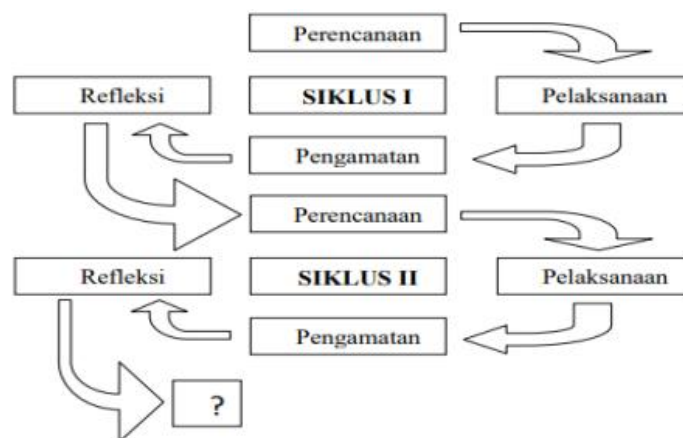
Pembelajaran Kooperatif mencakup suatu kelompok kecil peserta didik yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Bukanlah pembelajaran kooperatif jika peserta didik duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan mempersilahkan salah seorang diantaranya untuk menyelesaikan pekerjaan seluruh kelompok. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah[5]. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Dalam pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada peserta didik, peserta didik dapat saling membelajarkan sesama peserta didik lainnya. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda dan penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu[6].

Oleh sebab itu, pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapi. Dengan antusiasme siswa selama proses pembelajaran ini, peneliti berharap agar siswa dapat lebih memahami materi yang dipelajari menjadi lebih menyenangkan dan dapat menghilangkan kebosanan siswa di kelas sehingga nantinya diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh dapat memuaskan[7].

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan di Indonesia masih perlu perbaikan dan pengembangan terutama dalam bidang pembelajaran, maka diperlukan guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi, serta pengalaman dan pengetahuan yang luas. Sebagai pengajar, guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar, menguasai bahan pelajaran yang akan disajikan kepada siswa, dan dapat memilih model pembelajaran yang efektif, efisien, tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa[8].

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas X MA Al-Washliyah tanjung beringin. Jumlah keseluruhan peserta didik di kelas X MIPA 2 adalah 25 peserta didik. Rinciannya, peserta didik perempuan ada 13 anak, peserta didik laki-laki ada 12 anak. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur 4 tahap, yaitu (1) merencanakan, (2) melakukan tindakan, (3) mengamati (observasi), dan (4) merefleksi[9]. Secara skema:



Gambar 1. Tahapan PTK Model Kemmis dan Taggart

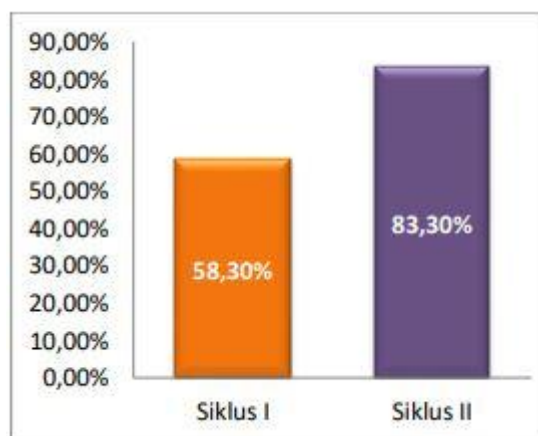
Pada tahap perencanaan guru merencanakan pembelajaran dengan menyusun RPP pada materi vektor di ruang dimensi dua, menyiapkan bahan ajar, sumber dan bahan presentasi, Lembar Kerja Peserta Didik, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan belajar mengajar yang diamati oleh siswa kemudian diadakan refleksi di akhir siklus. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan dan diakhiri dengan tes untuk masing-masing siklus. Hasil yang diharapkan setiap siklus adalah hasil belajar yang meningkat. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan untuk meneliti tentang peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X IPA dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif. Saat pembelajaran sedang berlangsung dengan melibatkan siswa yang bertugas mengamati aktivitas guru selama melaksanakan proses pembelajaran serta mengamati aktivitas peserta didik saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode observasi dan tes. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan tindakan (PBM) yang menggunakan model pembelajaran kooperatif learning. Pelaksanaan observasi ini, peneliti dibantu oleh siswa dengan maksud agar proses pembelajaran dilakukan sedetail mungkin dari aspek langkah-langkah pembelajaran, perilaku guru dan peserta didik. Untuk melakukan observasi, peneliti menggunakan lembar observasi kegiatan guru maupun peserta didik.

Sedangkan metode tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik. Tes yang digunakan adalah tes tertulis berupa soal-soal pilihan ganda. Tes diberikan setelah selesai 2 kali pertemuan (untuk setiap siklus). Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptik analitik yaitu data kuantitatif diperoleh dari hasil kuis yang diolah dengan menggunakan deskripsi persentase. Nilai yang diperoleh peserta didik dikategorikan sebagai belum tuntas dan tuntas dengan nilai KKM 75. Dari rekapitulasi nilai pada setiap siklus dilakukan persentase nilai siswa yang belum tuntas dan persentase nilai peserta didik yang sudah tuntas. Dengan melihat persentase siklus I dan siklus II dapat diketahui apakah hasil belajarnya meningkat. Hasil belajar dikatakan meningkat jika ada peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase nilai peserta didik yang tuntas. Sedangkan data kualitatif yang diperoleh dari observasi tentang kegiatan guru dan peserta didik dijadikan dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif. Selain itu juga sebagai dasar saat melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran setiap siklus.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pada Penelitian Tindakan Kelas ini, ternyata terbukti bahwa hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan guru banyak mengalami peningkatan khususnya pada mata pelajaran Matematika. Peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran tipe kooperatif. Dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut siswa dapat termotivasi dan tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung sehingga hal ini berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian yang telah dilakukan selama 2 siklus. Pada siklus I dari hasil pengamatan kegiatan guru selama proses pembelajaran, dari 25 aspek yang di nilai ada 19 aspek (76%) kriteria baik dan 6 aspek (24%) kriteria Cukup baik. Kemudian untuk hasil pengamatan kegiatan siswa selama proses pembelajaran yaitu di mana dari 10 aspek yang di nilai terdapat 2 aspek (20%) kriteria baik dan 8 aspek (80%) kriteria Cukup baik, Selanjutnya sesuai analisis untuk hasil belajar siswa diperoleh data bahwa 25 dari jumlah seluruh siswa, 18 orang (58,3%) dinyatakan lulus sementara itu 7 orang (41,67%) siswa yang dinyatakan tidak lulus. Dengan melihat data-data yang ada pada siklus I tentunya masih banyak sekali

kekurangan-kekurangan sehingga masih sangat perlu untuk dilakukan adanya perbaikan-perbaikan pada proses pembelajaran baik itu dari kegiatan guru, kegiatan siswa maupun hasil belajar siswa. Oleh karena itu, selanjutnya dilakukan perbaikan namun masih pada siklus I. Adapun penilaian yang dilakukan pada siklus II ini sama seperti yang dilakukan pada siklus I sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran siklus II ini setelah dilakukan perbaikan-perbaikan pada proses pembelajaran baik dari kegiatan guru, kegiatan siswa maupun hasil belajar siswa, ternyata telah mengalami suatu peningkatan yang lebih baik dari siklus I. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengamatan kegiatan guru yang menunjukkan bahwa dari 25 aspek kegiatan guru yang diamati selama proses pembelajaran terdapat 11 aspek (44%) memiliki kriteria Sangat baik, dan 14 aspek (56%) memiliki kriteria Baik. Terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu siklus I dari 25 siswa yang mengikuti tes, 18 orang (58,3%) dinyatakan lulus dan 7 orang (41,67%) belum lulus dengan nilai rata-rata 73,39. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang dinyatakan lulus berjumlah 21 orang (83,33%) dan belum lulus 4 orang (16,67%) dengan nilai rata-rata 87,5. Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil belajar siswa pada kedua siklus dapat di lihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Siklus

Melalui penerapan model pembelajaran ini ternyata telah memberikan dampak yang positif kepada siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini karena pembelajaran tidak lagi monoton melainkan proses pembelajaran lebih bersifat lebih bernuansa game, akan tetapi lebih banyak melibatkan siswa selama proses pembelajaran. Di samping itu juga, siswa di tuntut untuk saling bekerja sama di dalam kelompoknya serta siswa juga bebas untuk mengeluarkan ide-ide, gagasan, atau pendapatnya dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya. Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, terjadinya peningkatan terhadap hasil belajar siswa merupakan buah hasil dari penggunaan model pembelajaran kooperatif di mana hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika. Peningkatan hasil belajar siswa jurusan IPA, MA Al-Washliyah Tanjung Beringin pada semester I telah meningkat. jumlah siswa yang dinyatakan lulus berjumlah 21 orang (83,33%) dan belum lulus 4 orang (16,67%) dengan nilai rata-rata 87,5. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif ini ternyata telah memberikan dampak yang positif kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data di atas, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara kelompok. Nilai rata-rata peserta didik dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Untuk siklus I nilai rata-ratanya 73,39. Sedangkan pada siklus II nilai rata-ratanya 87,5. Ini menunjukkan ada peningkatan nilai rata-rata 14,11. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 58,3% dan pada siklus II sebesar 83,33%.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif learning dapat digunakan sebagai alternatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan melakukan inovasi dan kreatifitas pembelajaran yang ingin dicapai. Kepada guru-guru matematika hendaknya secara sadar mengubah kebiasaan mengajar dari yang bersifat pemberi informasi mutlak (mendominasi pembelajaran) ke metode interaksi aktif peserta didik dengan fasilitator dan peserta didik dengan sesama peserta didik.

Daftar Pustaka

- [1] Masril, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kurikulum 2013 Di SMK Negeri 2 Padang. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12 (1), 12-25.
- [2] Novalinda, R., Dakhi, O., Fajra, M., Azman, A., Masril, M., Ambiyar., Verawadina, U. (2020). Learning Model Team Assisted Individualization Assisted Module to Improve Social Interaction and Student Learning Achievement. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7974 - 7980. DOI: 10.13189/ujer.2020.082585.
- [3] Zebua, D. I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving untuk Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar pada Pelajaran Ekonomi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 692-694. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.2377>
- [4] Hayati, S. R. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Vektor 78 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD). *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 1(3), 261-273.
- [5] Yanti, G. A. A. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Proyeksi Vektor Pada Peserta Didik Kelas X MIPA-3 Semester Genap SMA Negeri 1 Maumere Tahun Pelajaran 2016/2017.
- [6] Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 259- 265.
- [7] Fajra, M., Ambiyar, A., Rizal, F., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Evaluasi Kualitas Output Pembelajaran Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Kota Padang. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 1-9. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v14 i1.1480>
- [8] Dakhi, O., Jama, J., Irfan, D., Ambiyar., & Ishak. (2020). Blended Learning: A 21st Century Learning Model At College. *International Journal Of Multi Science*, 1(8), 50-65.
- [9] Arikunto, S., dkk. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta.